

ANALISIS PERBANDINGAN JUMLAH LABA PEDAGANG KELONTONG SETELAH BERDIRINYA ALFAMART (Studi Kasus Di Kecamatan Sumbawa)

Comparative Analysis Of The Small Traders And Grocery Stores Profit After The Establishment Of Alfamart (A Case Study in the District Sumbawa)

Fahrul Amri¹, Ahmad Jibrail¹, Didi Suwardi²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa

²Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa

*)E-mail: fahrumry046@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level and comparison of profit earned by the small trader of grocery stores before and after the establishment of Alfamart in Sumbawa District. Sources of data used in this study is the primary data in which the data obtained directly from the source by distributing questionnaires. Population in this research is grocery stores in the District of Sumbawa with 24 samples. Sampling technique in this research is based on purposive sampling. The approach used in this research is quantitative-descriptive by using benefit analysis and different test analysis. The results of this study indicate that there are differences in the amount of profits received by the small traders and grocery stores before and after the establishment of Alfamart around Sumbawa District with the probability value of different test results reach (-0.1), which is <0.05 which means the Profit of the small traders has a significant differences before and after establishment of Alfamart, where is after the existence of Alfamart, the profit of the small traders is lower in comparison before the establishment of Alfamart.

Keywords: Small traders, Profit, Alfamart

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dan perbandingan Laba pedagang kelontong sebelum dan setelah berdirinya Alfamart di kecamatan Sumbawa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer di mana data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara menyebarkan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu responden toko kelontong di Kecamatan Sumbawa dengan jumlah sampel sebanyak 24. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada purposive sampling. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif-deskriptif dengan menggunakan analisis keuntungan dan analisis uji beda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jumlah laba yang di terima pedagang kelontong sebelum dan setelah berdirinya Alfamart di sekitar Kecamatan Sumbawa dengan nilai probabilitas hasil uji beda mencapai (-0.1) yang <0.05 yang berarti Laba pedagang menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah berdirinya Alfamart, di mana setelah adanya Alfamart laba pedagang kelontong lebih rendah di bandingkan sebelum berdirinya Alfamart.

Kata kunci : Pedagang kelontong, Laba, Alfamart

Pendahuluan

Persaingan bisnis dalam dunia usaha memaksa setiap pelaku bisnis untuk dapat bertahan bahkan mengembangkan usahanya. Hal ini disebabkan kebutuhan konsumen yang semakin beragam sehingga para pebisnis harus jeli dalam menggunakan strategi untuk menarik pelanggan. Usaha kecil merupakan salah satu pelaku bisnis yang ikut serta dalam persaingan ini.

Salah satu persaingan yang harus dihadapi pebisnis kecil antara lain: Pesatnya pembangunan pasar modern yang dirasakan oleh banyak pihak berdampak terhadap keberadaan pasar tradisional yang sebagian besar adalah usaha kecil perorangan (Rusno,2008).

Pengecer atau toko eceran adalah usaha bisnis yang volume penjualannya terutama berasal dari penjualan. Dalam mengklasifikasikan jenis pengecer salah satunya

adalah pedagang kelontong yaitu pedagang yang pada umumnya berukuran relatif kecil dan terletak di daerah pemukiman, dengan jam buka yang panjang, serta menjual lini produk kebutuhan sehari-hari (convenience) yang terbatas dengan tingkat perputaran yang tinggi. (Philip Kotler, 2009:141) dalam (Nashiruddin, 2012:5)

Dalam perkembangan industri ritel, secara umum kita dapat mengklasifikasikan peritel menjadi dua jenis, yaitu ritel tradisional yang secara langsung diwakili oleh Pedagang kelontong serta yang kedua adalah ritel modern yang diwakili minimarket seperti Alfamart dan lain sebagainya. (Nashiruddin, 2012).

Menurut Asosiasi Perusahaan Ritel Indonesia (APRINDO), pertumbuhan bisnis ritel di Indonesia antara 10 persen sampai 15 persen per tahun. Penjualan ritel pada tahun 2006 masih sebesar Rp 49 triliun, dan melesat hingga mencapai Rp 120 triliun pada tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2012, pertumbuhan ritel diperkirakan masih sama, yaitu 10 persen sampai 15 persen, atau mencapai Rp 138 triliun.

Survey 6 kota besar yang dilakukan oleh *Research Division of Frontier Consulting Group* di Indonesia menyatakan, dari tahun 2007–2012, jumlah gerai ritel modern di Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata 17,57 persen per tahun. Pada tahun 2007, jumlah usaha ritel di Indonesia masih sebanyak 10.365 gerai, kemudian pada tahun 2011 mencapai 18.152 gerai.

Perkembangan luar biasa ritel waralaba dengan pangsa pasar hingga kini mencapai hampir 70% (khusus Alfamart dan Indomaret) tentu mempunyai dampak bagi usaha ritel serupa yang memiliki skala lebih kecil seperti pada toko-toko yang ada di pemukiman.

Kehadiran toko modern di Kota Sumbawa kini sudah menjamur di berbagai lokasi, bahkan merambah hingga ke permukiman padat penduduk. Pertumbuhan toko modern jenis Alfamart di Kecamatan Sumbawa cukup pesat. Di wilayah Kabupaten Sumbawa telah berdiri Alfamart sebanyak 36 Gerai yang tersebar di 13 kecamatan yaitu di kecamatan Sumbawa 17 gerai, Unter Iwes 3 gerai, Labuan Badas 3 gerai, Alas 1 gerai, Alas Barat 1 gerai, Utan 2 Gerai, Buer 1 gerai, Moyo Hilir 2 gerai, Moyo Utara 1 gerai, Moyo Hulu 1 gerai, Lape 1 Gerai, Lopok 1 Gerai, dan Empang 1 Gerai dengan nomor izin pendirian 001/IUTS/KPPT/2015. (Pelayanan Perizinan Terpadu, 2015).

Persebaran minimarket sejenis Alfamart pada satu sisi memiliki dampak yang positif, hal ini membuktikan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan menciptakan investasi, namun disisi lain hal ini dapan

menyebabkan kelesuan para pedagang kelontong, bahkan mematikan usaha mereka. Kehadiran Alfamart telah menuntut toko usaha kecil untuk dapat meningkatkan pelayanan dan membenahi fasilitas pada tokonya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada konsumennya. Hal ini memungkinkan terdapatnya perubahan pada preferensi masyarakat, untuk lebih memilih berbelanja di Alfamart dari pada berbelanja pedagang kelontong.

Penelitian Nielsen (2005), menunjukkan bahwa sejak munculnya pasar modern pada tahun 2001, kontribusi omset pasar modern yang hanya bermula 24,8% meningkat menjadi 34,4% pada Juni tahun 2006 dan sebaliknya pada pasar tradisional omsetnya menurun dari 75,2% tahun 2001 menjadi 65,6% pada Juni 2006. Ini juga sejalan dengan Data Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) yang menyebutkan bahwa pasar modern telah menyebabkan gulung tikarnya pasar tradisional dan kios pedagang kecil-menengah. Menurut data yang dikumpulkan APPSI pada tahun 2005, di Jakarta terdapat delapan pasar tradisional dan 400 kios yang tutup setiap tahun karena kalah bersaing dengan pasar modern. Hal ini juga didukung oleh banyaknya keluhan-keluhan yang berhasil dihimpun oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), salah satunya berasal dari para pedagang di pasar tradisional di kota Bandung yang omzetnya menurun rata-rata 40% sejak pasar modern hadir di kota tersebut. (Dwinita Aryani, 2001:170).

Penelitian SMERU (2007) tentang Dampak Supermarket Terhadap Pasar Tradisional menyimpulkan bahwa keberadaan ritel modern menyebabkan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh peritel tradisional menurun secara drastis. Sementara Nielsen (2008) juga menyatakan hal serupa, hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa pertumbuhan ritel tradisional terus menurun dengan persentase 8 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan ritel modern kian meningkat hingga level 31,4 persen per tahun.

Dari masalah banyaknya pasarmodern tersebut akan berdampak pada kelangsungan usaha kelontong milik masyarakat sekitar. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui apakah terdapat perbedaan Laba dari pedagang kelontong sebelum dan setelah berdirinya Alfamart.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan *Field Research* di mana metode pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif-deskriptif. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan

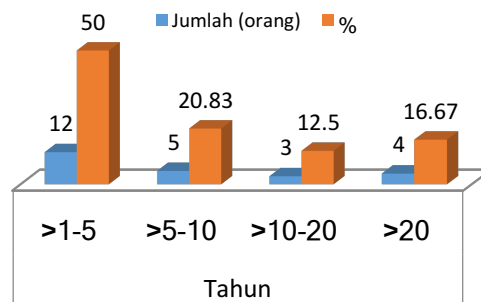
dengan Laba para pedagang kelontong di Kecamatan Sumbawa sebelum dan sesudah berdirinya Alfamart. Populasi dalam penelitian ini adalah responden pemilik toko kelontong di wilayah Kecamatan Sumbawa dengan jumlah sampel sebanyak 24 responden dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Purposive Sampling adalah pengambilan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh penulis berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Berikut merupakan kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini:

1. Kawasan di Kecamatan Sumbawa merupakan kecamatan dengan jumlah alfamart terbanyak di daerah Sumbawa.
2. Toko kelontong yang disurvei sudah berdiri terlebih dahulu di wilayah tersebut sebelum adanya Alfamart minimal 1 tahun.
3. Toko kelontong tersebut memiliki radius 100 meter dari Alfamart

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah di pilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keuntungan yang di gunakan untuk menghitung keuntungan (laba) yang diperoleh warung tradisional atau toko kelontong pada usaha dagangnya atau jasa dengan menggunakan rumus: $I = TR - TC$ dan Uji Paired t-test. Paired t-test adalah salah satu metode yang digunakan untuk menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata atautidak dengan rata-rata sebuah sampel.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Lamanya berjualan (data primer diolah, 2017)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di lakukan terhadap pedagang toko kelontong di kecamatan Sumbawa mengenai lamanya para pedagang berjualan menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berjualan selama lebih di atas 1 tahun. Jumlah responden yang berjualan di atas 1 tahun sampai 5 tahun sebanyak 12 orang, diatas 5 tahun sampai 10 tahun sebanyak 5 orang, diatas 10 sampai 20 tahun sebanyak 3 orang dan sebanyak 4 orang telah berjualan lebih dari 20 tahun. Rata-rata dari responden mengatakan sudah berjualan sebelum Alfamart itu berdiri .pedagang yang paling lama berjualan dari sebelum adanya Alfamart telah berdiri selamanya 27 tahun dan ada yang baru memulainya semenjak 2 tahun yang lalu.

Analisis Biaya

Berdasarkan tabel 1 berikut, terlihat bahwa sebelum adanya Alfamart total pengeluaran yang di keluarkan para pedagang kelontong lebih tinggi rata-rata mencapai Rp.35.038.958 per bulan sedangkan setelah adanya Alfamart total pengeluaran mengalami penurunan rata-rata mencapai Rp. 27.571.546 per bulannya. Perbedaan ini di karenakan total omset yang di peroleh sebelum adanya Alfamart lebih banyak di bandingkan setelah adanya Alfamart, sehingga para pedagang mampu membeli dan mempekerjakan tenaga kerja tambahan.

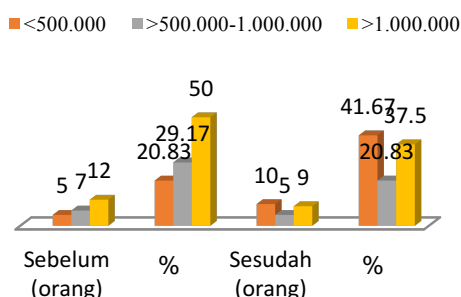
Tabel 1. Perbandingan pengeluaran toko kelontong sebelum dan setelah berdirinya Alfamart

	Jumlah kios / toko kelontong	Rata-Rata Pengeluaran / bulan				
		Barang Dagang (Rp)	Listik (Rp)	Air (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Total Pengeluaran (Rp)
Sebelum	24	33.716.667	417.500	48.452	856.250	35.038.958
Setelah	24	26.353.421	417.500	48.452	756.350	27.571.546

Sumber: Data primer diolah, 2017

Analisis Penerimaan

Gambar 2 berikut menunjukkan banyaknya jumlah pedagang toko kelontong berdasarkan besarnya penerimaan per hari.

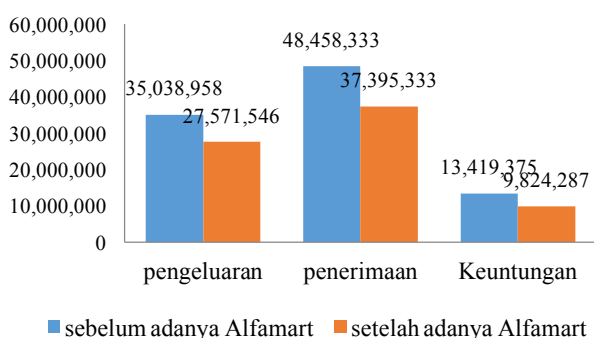


Gambar 2. Penerimaan pedagang kelontong (data primer diolah, 2017)

Berdasarkan gambar diatas, sebelum munculnya Alfamart di Kabupaten Sumbawa, terdapat 29.17% responden yang mampu memperoleh omset Rp. 500.000-1.000.000 per hari dan 50% lainnya mampu memperoleh omset di atas Rp. 1.000.000 per hari. Akan tetapi setelah berdirinya Alfamart penurunan terjadi pada omset mereka sebesar 12.5%, dimana hanya 9 orang atau 37.5% yang mampu memperoleh omset >Rp. 1.000.000 dan 5 orang atau 20.83% responden memperoleh omset Rp.500.000-1.000.000 per hari.

Analisis Keuntungan

Perhatikan gambar berikut:



Gambar 3. Keuntungan pedagang kelontong (data primer diolah, 2017)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap jumlah Keuntungan yang di terima pedagang kecil dan toko kelontong di kecamatan Sumbawa menunjukkan bahwa jumlah kontribusi awal Keuntungan (Laba) yang diperoleh pedagang kecil dan toko kelontong sebelum adanya Alfamart sebesar Rp. 13.419.375 per bulan, sedangkan setelah adanya Alfamart kontribusi Keuntungan (Laba) pedagang kecil dan toko kelontong mengalami penurunan rata-rata mencapai

Rp9.824.287 atau 42% perbulannya. Ini menandakan bahwa dengan perkembangan alfamart di kecamatan sumbawa memberikan pengaruh yang cukup buruk terhadap tingkat Keuntungan (Laba) yang diterima pedagang kecil dan toko kelontong di sekitarnya, dimana pengaruh tersebut adalah terjadinya penurunan keuntungan yang di peroleh pedagang akibat perkembangan Alfamart. Selain itu, dari 24 sampel yang di survey, ada beberapa toko kelontong yang keuntungannya tidak mengalami penurunan (tetap) setelah berdirinya Alfamart tersebut, hal ini di karenakan masalah harga barang atau produk yang di tawarkan toko kelontong tidak jauh berbeda dengan harga yang di tawarkan Alfamart dan beberapa konsumen telah terlebih dahulu mengenal dan percaya untuk berbelanja di kios tersebut di bandingkan dengan alfamart sehingga kios tersebut mempunyai pelanggan yang tetap.

Analisis Statistik

Untuk mendukung hasil penelitian dalam usaha melihat perbedaan keuntungan(laba) pedagang kecil atau toko kelontong di kecamatan Sumbawa,peneliti menggunakan uji beda dengan hipotesis sebagai berikut :

1. H0 = Tidak ada perbedaan terhadap variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah adanya alfamart di sekitar pedagang kelontong.
2. H1 = Terdapat perbedaan terhadap variabel yang diuji antara sebelum dan sesudah adanya Alfamart di sekitar pedagang kelontong.
3. Nilai signifikansi dalam uji beda adalah < 0,05 , apabila probabilitas > 0,05 maka H0 diterima, jika probabilitas < 0,05 maka H1 diterima.

Hasil Uji Beda :

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \sum D^2 - (\sum D)^2}{n - 1}}}$$

$$t = \frac{-85582110}{\sqrt{\frac{24.88082110^2 - (88082110)^2}{24 - 1}}}$$

$$t = \frac{-85582110}{\sqrt{\frac{175783141249250000 - 7324297552052100}{23}}}$$

$$t = \frac{-85582110}{\sqrt{7324297552052100}}$$

$$t = \frac{-85582110}{75582110}$$

$$t = -1$$

Dari Hasil hasil analisis uji beda di atas maka dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan keberadaan Alfamart terhadap jumlah Laba

yang diterima para pedagang kelontong di Kecamatan Sumbawa dengan nilai probabilitas hasil uji beda mencapai (-0.1), karena probabilitas t-hitung menunjukkan <0.05 maka H1 diterima. Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwinita Aryani (2011) yang menyimpulkan terdapat pengaruh yang negative akibat kemunculan minimarket di kota Malang. Dampak tersebut adalah berupa terjadinya penurunan yang mencapai >50% dari pendapatan dan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Susilo, Taufik (2010) menyimpulkan omset penjualan pasar tradisional menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah hadirnya pasar modern dimana omset setelah ada pasar modern lebih rendah dibandingkan sebelum hadirnya pasar modern. Sedangkan variable lainnya, yaitu jumlah tenaga kerja dan harga jual barang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Dengan menggunakan uji beda dari variable yang diteliti, Keuntungan (Laba) pedagang menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah adanya Alfamart, dimana setelah adanya Alfamart Keuntungan toko kelontong lebih rendah dari pada sebelum adanya Alfamart. Sedangkan pada indikator tenaga kerja, tidak menunjukkan penurunan yang signifikan dikarenakan para pedagang tidak banyak memanfaatkan tenaga kerja untuk membantu mereka berjualan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. sebanyak 24 responden pedagang yang telah diteliti, maka sebelum adanya Alfamart di kecamatan Sumbawa, jumlah rata-rata Keuntungan (Laba) yang diperoleh pedagang mencapai Rp. 447.312,5 per harinya dan setelah munculnya Alfamart, jumlah Keuntungan (Laba) yang dialami pedagang mengalami penurunan rata-rata mencapai Rp. 327.476,23 per harinya.
2. Dengan kondisi tersebut, maka Keuntungan (Laba) pedagang menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah adanya Alfamart dengan hasil uji t menunjukkan <0,05 (-1), artinya setelah adanya Alfamart Keuntungan (Laba) toko kelontong lebih rendah atau mengalami penurunan dari pada sebelum berdirinya Alfamart..

Saran

1. Bagi pemerintah, agar melihat dan memperhatikan potensi berdirinya Alfamart di Sumbawa, dengan mempertimbangkan pemberian izin pendirian Alfamart di wilayah yang sudah ada banyak toko-

toko modern jenis lainnya, namun tetap mengizinkan adanya Alfamart sebagai wadah tenaga kerja. Selain itu harus ada batasan tentang jumlah Alfamart yang berdiri dalam 1 wilayah desa atau per kelurahan.

2. Bagi pedagang, dengan tidak dianulirnya peraturan pendirian Alfamart di Sumbawa, yang berarti Alfamart diizinkan menjalankan usahanya di Sumbawa. Maka untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan toko kelontong, para pedagang diharapkan mampu meningkatkan daya bersaing dengan Alfamart dengan cara yang kreatif, seperti menyediakan bahan kebutuhan masyarakat yang penting, menambah jumlah barang jualan, memperbaiki pelayanan, membuat tata letak barang jualan yang menarik dan menekan harga penjualan agar tetap mampu bersaing dan menarik pelanggan untuk tetap berbelanja di kios mereka.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, fathoni. 2006. *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- A.C. Nielsen. 2005. Asia Pacific Retail and Shopper Trends 2005 [online]
<http://www.acnielsen.de/pubs/documents/RetailandShopperTrendsAsia2005.pdf> [27 November 2006]
- Agus Susilo, Taufik.(2006). Penelitian dampak keberadaan pasar modern (supermarket dan hypermarket) terhadap usaha ritel koperasi / waserda dan pasar tradisional.. *jurnal pengkajian koperasi dan U'KM* , 87-95.
- Alma, Buchari, 2004, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Edisi Revisi, Bandung:Alfabeta.
- Aryani, D. (2011). Efek Pendapatan Pedagang Tradisional Dari Ramainya Kemunculan Minimarket Di Kota Malang. *Jurnal Dinamika Manajemen* , vol.2, 169-180.
- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bupati Sumbawa.2015. *Penataan dan Pembinaan Toko Swalayan*. Sumbawa:Menteri Perdagangan.
- Daniel Suryadarma, et al. 2007. Dampak Supermarket terhadap Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia, *Lembaga Penelitian SMERU* : Jakarta.

- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3.-cet.3.jakarta : balai pustaka,2005.
- Dyckman, dkk, 2000. *Akuntansi Intermediate*, Jilid 1, Edisi Ketiga, Terjemahan Munir Ali, Jakarta : Erlangga.
- Ma'ruf,Hendri. 2005. *Pemasaran ritel*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- <https://m-id.123dok.com/document/lq5rkggz-tinjauan-atas-rosedur-penanganan-penerimaan-pendapatan-pada-bagian-revenue-pt-afp-dwilestari-kota-btam.html>
- Ikatan akuntansi Indonesia. 2010. *Pernyataan standar akuntansi keuangan*. (PSAK) No.23.
- Kompas. 2006. 'Jangan Biarkan Pasar Bersaing dengan Hipermarket' [online] <<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0606/02/metro/2693747.htm>> [2 Juni 2006]
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011).*Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America :Wiley.
- Kotler, Philip. (2000), *Manajemen Pemasaran*, PT. Prenhallindo: Jakarta.
- Kusnandi. 2000. *Akuntansi keuangan menengah. (prinsip, prosedur, dan metode)* edisi kedua puluh satu. Jakarta : salemba empat.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII. Madcoms. 2002. *Database Visual Basic 6.0 dengan Crystal Reports*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Melita Iffah, dkk. (2011). pengaruh toko modern terhdap toko usaha kecil skala lingkungan (studi kasus:Mini Market Kecamatan Blimbing,Kota Malang). *Jurnal Tata kota dan Daerah*,vol.3, 55-63.
- Nafarin,M.2007.*Penganggaran Perusahaan*.Jakarta:Salemba Empat.
- Pelayanan Perizinan Terpadu.2015. Rekapitulasi Penertiban Izin Usaha Toko Swalayan. Sumbawa : Pelayanan Perizinan Terpadu.
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 53/M-Dag/Per/12/2008 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, Dan Toko Modern.
- Rusno. (2008). Dampak Pesatnya Mini Market Waralaba Terhadap Usaha Kecil (Jenis Ritel). *Jurnal Ekonomi Modernisasi* , vol.4, 194-207.
- Setiawan, Jeri, dkk. 2012. "Pengaruh Keberadaan Minimarket Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Dikelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur". *SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, Vol. 10,1-7.
- solopos. (2008). *Pertentangan ritel modern vs tradisonal semakin menguat*.surakarta.
- Sugiyono, (2008).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Nashiruddin, Much. 2012. *Dampak Keberadaan Indomaret Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Di Pasar Cuplik Kecamatan Sukoharjo*.Surakarta:UMS
- Theodorus M. Tuanakotta, 2000, *Teori Akuntansi*; Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.